



Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sikap *Caring* Mahasiswa Keperawatan Universitas Padjadjaran  
(Francisca Sri Susilaningsih, Valentina Belinda Marlianti Lumbantobing, Marisa Mar'atus Sholihah)

Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di SMA X Garut  
(Nunu Nugraha, Efri Widianti, Sukma Senjaya)

*Early Skinning Hiperurisemia* dengan Faktor Resiko Gagal Ginjal Akut di Wilayah Kelurahan Cipageran  
(Tria Firza Kumala, Asep Badrujamaludin)

Efektivitas Mobilisasi Miring Kiri Miring Kanan dalam Upaya Pencegahan *Pressure Injury*  
pada Pasien Sepsis di Ruang Instalasi Pelayanan Intensif  
(Tiurmauli Rotua Simanjuntak, Agus Purnama)

Analisis Perilaku Etik Kepala Ruangan pada Rumah Sakit di Jakarta: Studi Kasus  
(Nurhayati, Hanny Handiyani, Krisna Yetti, Nurdiana)

Gambaran Kepatuhan Minum Obat ARV pada Anak dengan HIV/AIDS  
(Dewi Srinatania, Doni Sukarya, Linlin Lindayani)

Gambaran Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB di Wilayah Puskesmas Kecamatan Cimaung  
(Herdiman, Dian Rahman, Linlin Lindayani)

Gambaran Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kademangan  
Kabupaten Cianjur  
(Nyayu Nina Putri C., Intan Meriyani)

JURNAL KEPERAWATAN KOMPREHENSIF	VOL. 6	NO. 1	Hal. 1-69	Bandung Januari 2020	ISSN 2354-8428  e-ISSN 2598-8727
------------------------------------	--------	-------	-----------	----------------------------	--

# GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TB DI WILAYAH PUSKESMAS KECAMATAN CIMAUNG

**Herdiman<sup>1</sup>, Dian Rahman<sup>2</sup>, Linlin Lindayani<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>STIKep PPNI Jawa Barat, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
E-mail: linlinlindayani@gmail.com

---

## Abstrak

**Latarbelakang:** Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit serius bukan hanya di Indonesia tetapi di dunia. Kepatuhan minum obat adalah indikator keberhasilan yang sangat penting untuk kesembuhan pasien TB selama 6-9 bulan dimana pasien harus minum obat non stop, akan tetapi di Indonesia masih banyak kasus *drop out* dengan berbagai alasan seperti efek samping obat, kurang dukungan keluarga, sosial ekonomi dalam pengobatan pasien TB. **Tujuan:** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prevalensi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Cimaung. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB paru dari April 2019 sebagai pasien di Puskesmas Cikalong dan di Puskesmas Cimaung. Untuk pemilihan sampel pada penelitian ini mengacu kepada *Non Probability Sampling* jenis *total Sampling*. kepatuhan minum obat, diukur dengan menggunakan instrumen yaitu *Medication Morisky Adherence Scale (MMAS-8)*. **Hasil:** didapatkan prevalensi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) dengan hasil responden dengan tingkat kepatuhan sebanyak 54% patuh, 40% kurang patuh, dan 6% responden tidak patuh. **Kesimpulan:** Puskesmas mengadakan penyuluhan secara rutin tentang penyakit TB paru terutama tentang cara penularan dan pencegahannya kepada masyarakat. Perawat dan kader kesehatan diharapkan lebih rutin melakukan kunjungan terutama kepada pasien yang tidak patuh, sehingga pasien dapat terhindar dari *drop out* pengobatan.

**Kata kunci:** Kepatuhan, obat anti tuberkulosis, prevalensi, tuberkulosis

## Abstract

*Background: Tuberculosis (TB) is a serious disease not only in Indonesia but in the World. Compliance with taking medication is a very important indicator of success for the recovery of TB patients for 6-9 months where patients have to take non-stop medication, however in Indonesia there are still many cases of drop out with various reasons such as drug side effects, lack of family support, socioeconomic in the treatment of TB patients. Objective: the purpose of this study was to identify the prevalence of adherence to taking anti-tuberculosis drugs in TB patients in the Cimaung Health Center Work Area. Method: This research is an analytic descriptive study. The population in this study were patients with pulmonary TB from April 2019 as patients at the Cikalong Health Center and at the Cimaung Health Center. For sample selection in this study refer to Non Probability Sampling type of total Sampling. medication adherence, measured using an instrument that is Medication Morisky Adherence Scale (MMAS-8). Results: The prevalence of overestimation of drinking anti tuberculous (OAT) with the results of respondents with 54% compliance, 40% less compliant, and 6% of respondents did not comply. Conclusion: Puskesmas conduct regular counseling about pulmonary TB disease, especially on how to spread and prevent it to the community. Nurses and health cadres are expected to make more routine visits, especially to patients who are not compliant, so that patients can avoid treatment dropouts.*

**Keywords:** Compliance, anti-tuberculosis drugs, prevalence, tuberculosis

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit serius bukan hanya di Indonesia tetapi di dunia. Penyakit ini menjadi *epidemic* di dunia. Pada tahun 2018, 10 juta orang jatuh sakit dengan TB, dan 1,5 juta meninggal karena penyakit ini (termasuk 251.000 di antara orang dengan HIV). TB adalah

pembunuh utama orang HIV-positif. Pada tahun 2018, diperkirakan 1,1 juta anak jatuh sakit dengan TB dan 251.000 anak meninggal karena TB (termasuk anak dengan TB terkait HIV). TB yang resisten terhadap multi-obat (*TB-MDR*) tetap menjadi krisis kesehatan masyarakat dan ancaman keamanan kesehatan. WHO memperkirakan ada 484.000 kasus baru dengan resistansi terhadap

rifampisin - obat lini pertama yang paling efektif, 78% di antaranya memiliki TB-MDR. Secara global, kejadian TB menurun sekitar 2% per tahun. Hal ini perlu dipercepat hingga penurunan tahunan 4-5% untuk mencapai tonggak pencapaian 2020 dari Strategi TB Akhir. Diperkirakan 58 juta jiwa diselamatkan melalui diagnosis dan pengobatan TB antara 2000 dan 2018. Mengakhiri epidemi TB pada tahun 2030 adalah salah satu target kesehatan dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (WHO, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan urutan kedua tertinggi di dunia penderita TB paru setelah India. Penyakit tersebut berkembang pesat pada orang yang hidup dalam kemiskinan, kelompok terpinggirkan, dan populasi rentan lainnya. Pada tahun 2018 di Indonesia terdapat peningkatan kasus tuberkulosis semua tipe sebanyak 511.873 kasus, berdasarkan jenis kelamin laki-laki 294.757 kasus atau 57,58% dan perempuan 217.166 kasus atau 42,42%. Jumlah kasus baru TB paru terkonfirmasi Bakteriologis sebanyak 203.348 kasus, berdasarkan jenis kelamin laki-laki 122.793 atau 60,39 dan perempuan 80.555 atau 39,61. Hasil cakupan penemuan kasus penyakit tuberkulosis dari jumlah penduduk Indonesia 265.015.313 jumlah perkiraan kasus 843.000 kasus, hasil penemuan kasus 511.873 kasus. *Case Detiction Rate* (CDR) 60.7% dan *Case Notifikation Rate* (CNR) per 100.000 penduduk adalah 193. Kasus TB Paru Baru terkonfirmasi Bakteriologis sebesar 204.394 kasus, sembuh 145.283 kasus atau 71,08% dan pengobatan lengkap 22.083 kasus atau 10,80%, keberhasilan pengobatan 167,366 kasus atau 81,88% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data profil kesehatan di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018 hasil cakupan penemuan kasus penyakit Tuberkulosis sebesar 204 per 100.000 penduduk. Kasus TB Paru Baru

terkonfirmasi Bakteriologis sebesar 8.650 kasus, sembuh 6.777 kasus atau 78,35% dan pengobatan lengkap 835 kasus atau 9,65%, keberhasilan pengobatan 7.612 kasus atau 88,00%. (Kemenkes, 2018). Dari hasil data evaluasi program di Puskesmas Cicalong pada tahun 2018 di dapatkan sebanyak 67 kasus dari target 99 kasus, pencapaian penemuan kasus TB sebanyak 67,67% dan penemuan suspek TB dari target 594 kasus, pencapaian 162 kasus atau sebesar 27,27%. Penemuan kasus TB berdasarkan jenis, TB BTA (+) sebanyak 16 kasus, TB BTA (-) RO (+) sebanyak 37 kasus, TB Anak 4 kasus, TB Extra Paru 10 Kasus, dan TB MDR 1 kasus (Profil Puskesmas Cicalong, 2018).

Kepatuhan minum obat adalah indikator keberhasilan yang sangat penting untuk kesembuhan pasien TB selama 6-9 bulan dimana pasien harus minum obat non stop, akan tetapi di Indonesia masih banyak kasus *drop out* dengan berbagai alasan seperti efek samping obat, kurang dukungan keluarga, sosial ekonomi dalam pengobatan pasien TB. Apabila penderita meminum obat secara tidak teratur atau tidak selesai, justru akan mengakibatkan terjadinya kekebalan ganda kuman TB paru terhadap Obat Anti TB paru (OAT), sehingga akan menyebabkan dampak TB MDR, yang akhirnya untuk pengobatannya penderita harus mengeluarkan biaya yang tinggi/mahal serta dalam jangka waktu yang relatif lebih lama bahkan berujung pada kematian (Firman dkk, 2013). Dari hasil data di Puskesmas Cicalong penderita tuberkulosis yang melakukan pengobatan tuberkulosis di puskesmas terdapat 5 kasus kategori 2 (kambuh) dan 2 penderita yang *drop out*. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prevalensi kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB di Wilayah Kerja Puskesmas Cimaung.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik yang dilakukan di 2 Puskesmas yang berada di kecamatan Cimaung kabupaten Bandung pada bulan Desember 2019 – Januari 2020.

### Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TB Paru dari April 2019 sebagai pasien di Puskesmas Cikalong dan di Puskesmas Cimaung. Untuk pemilihan sampel pada penelitian ini mengacu kepada *Non Probability Sampling* jenis *total Sampling* yaitu semua subyek dimasukkan dalam penelitian sampai jumlah subyek yang diperlukan terpenuhi. Maka dengan itu seluruh populasi dijadikan menjadi sampel sebanyak 100 orang.

### Instrumen

Bagian pertama terdiri dari data demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, lama pengobatan, riwayat penyakit TB Paru di keluarga, suku bangsa, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan keluarga perbulan. Bagian kedua terdiri dari pertanyaan berdasarkan kepatuhan minum obat, instrumen yang di gunakan yaitu *Medication Morisky Adherence Scale* (MMAS-8) yang di adopsi dari Mahesta C.S.S (2013).

### Data analisis

Analisis univariat digunakan untuk menganalisis satu variabel. Menurut Donsu (2016), disebut analisa univariat karena proses pengumpulan data awal masih acak dan abstrak, kemudian data diolah menjadi informasi yang informatif. Dalam penelitian ini data univariat meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan kepatuhan minum obat.

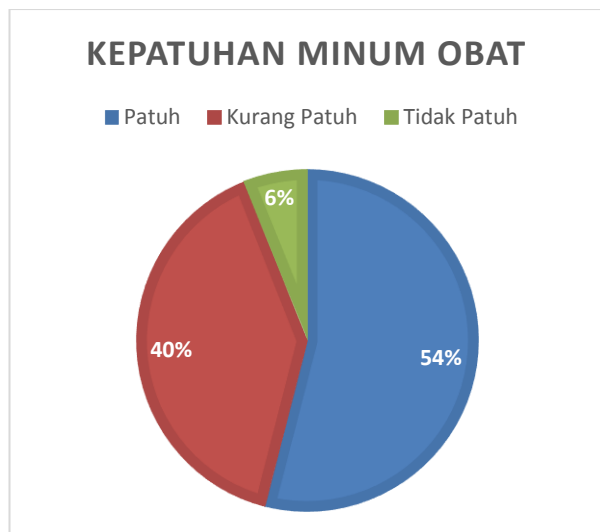
## HASIL PENELITIAN

Pada tabel 1, hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata usia pada pasien TB paru adalah 36 tahun dan standar deviasi sebesar 14.902, sedangkan untuk usia terendah adalah 14 tahun dan usia tertinggi 78 tahun. jenis kelamin pada pasien TB paru terbanyak adalah wanita 55% sedangkan laki-laki sebanyak 45%, status perkawinan responden paling banyak 67% kawin, lama pengobatan yang sudah dilakukan responden di atas 6 bulan sebanyak 52%, riwayat penyakit TB paru di keluarga dengan prosentase 36% ada riwayat dan prosentase 74% tidak ada riwayat TB paru di keluarga.

**Tabel 1.**  
**Data demografi dan karakteristik responden di Dua Puskesmas Kecamatan Cimaung (n=100)**

Karakteristik pasien	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	45	45.0
Perempuan	55	55.0
<b>Status Perkawinan</b>		
Kawin	67	67.0
Tidak Kawin	25	25.0
Janda/duda	8	8.0
<b>Lama Pengobatan</b>		
< 6 Bulan	48	48.0
> 6 Bulan	52	52.0
<b>Riwayat Penyakit TB dikeluarga</b>		
Ada	26	26.0
Tidak ada	74	74.0
<b>Suku Bangsa</b>		
Sunda	97	97.0
Jawa	3	3.0
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD	17	17,0
SMP	34	34,0
SMA/SMK	42	42,0
Diploma/D3	2	2,0
S1	1	1,0
Tidak tamat SD	4	4,0
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	43	43,0
Tidak bekerja	42	42,0
Lain-lain (Pelajar)	15	15,0
<b>Penghasilan Keluarga</b>		
<1jt	32	32,0
>3jt	9	9,0
1-3jt	59	59,0

Responden terbanyak dari suku sunda sebanyak 97%, untuk tingkat pendidikan terakhir responden sebanyak 42% tingkat SMA/SMK dengan prosentase terbanyak responden yang bekerja sebanyak 43% bekerja dan berpenghasilan keluarga sebanyak 59% berpenghasilan sebesar 1-3 juta rupiah.



**Gambar 1.**  
**Prevalensi Kepatuhan minum obat anti tuberkulosis**

Berdasarkan gambar 1. dari hasil penelitian yang dilakukan pada pasien TB paru dengan jumlah responden 100 orang didapatkan prevalensi kepatuhan minum oabat anti tuberkulosis (OAT) dengan hasil responden dengan tingkat kepatuhan sebanyak 54% patuh, 40% kurang patuh, dan 6% responden tidak patuh.

## PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini memiliki rata-rata usia 36 tahun. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan, dkk (2015) dan Dhewi, dkk (2011) rata-rata penderita TB paru terjadi pada usia produktif (15-50 tahun). Hal ini diperkirakan karena kelompok usia reproduktif mempunyai mobilitas yang cukup tinggi sehingga kemungkinan untuk terpapar kuman

*Mycobacterium tuberculosis* paru lebih besar, selain itu reaksi endogen cenderung terjadi pada usia produktif. Berdasarkan data yang diperoleh prosentase penderita TB paru lebih banyak pada jenis kelamin perempuan sebesar 55% dari pada laki-laki yang hanya sebesar 45%.

Lama pengobatan tuberkulosis terbagi menjadi dua tahap di bawah 6 bulan dan di atas 6 bulan, sebanyak 48 pasien (48%) sedang menjalani pengobatan kurang dari 6 bulan, dan sebanyak 52 (52%) sedang menjalani pengobatan selama 6 bulan dan ada yang lebih dari 6 bulan serta ada yang sudah selesai pengobatan. Penderita tuberkulosis banyak yang disebabkan karena beberapa faktor diantaranya ada riwayat penyakit TB paru dikeluarga, hasil penelitian dari 100 responden di dapatkan sebanyak 26 pasien (26%) penderita ada riwayat penyakit TB paru pada keluarga dan 74 pasien (74%) tidak ada riwayat penyakit TB paru dikeluarga.

Pekerjaan menentukan faktor resiko yang harus dihadapi setiap individu. Bila pekerja bekerja dilingkungan yang berdebu, paparan partikel debu akan mempengaruhi terjadinya gangguan pada saluran pernapasan. Paparan kronis udara yang tercemar dapat meningkatkan morbiditas, terutama terjadinya penyakit saluran pernapasan dan khususnya TB paru. Hasil penelitian didapatkan jumlah pasien yang bekerja sebanyak 43 pasien (43%), tidak bekerja sebanyak 42 pasien (42%) dan lain-lain seperti pelajar sebanyak 15 pasien (15%). Penghasilan keluarga berdampak terhadap derajat kesehatan seseorang dikarnakan pola dari hidup keseharian di lingkungan keluarga, dari hasil penelitian yang dilakukan penghasilan keluarga sebesar 1-3 juta rupiah sebanyak 59 orang (59%), di bawah 1 juta sebanyak 32 pasien (32%) dan penghasilan keluarga diatas 3 juta sebanyak 9 orang (9%).

## KESIMPULAN

Kepatuhan (*adherence* atau *compliance*) didefinisikan sebagai tindakan perilaku seseorang yang mendapatkan pengobatan, mengikuti diet, dan melaksanakan gaya hidup sesuai dengan rekomendasi pemberi pelayanan kesehatan (WHO dalam Hardiyatmi, 2016). Istilah kepatuhan digunakan untuk menggambarkan perilaku pasien dalam minum obat secara benar sesuai dosis, frekuensi, dan waktunya. Ketaatan sendiri memiliki arti pasien menjalankan apa yang telah dianjurkan oleh dokter atau apotekernya (Nursalam & Kurniawati, 2007). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 100 responden di dua puskesmas kecamatan cimaung didapatkan hasil sebanyak 54 pasien (54%) patuh, sebanyak 40 pasien (40%) kurang patuh dan 6 pasien (6%) tidak patuh minum obat anti tuberkulosis.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan puskesmas mengadakan penyuluhan secara rutin tentang penyakit TB paru terutama tentang cara penularan dan pencegahannya kepada masyarakat. Perawat dan kader kesehatan diharapkan lebih rutin melakukan kunjungan terutama kepada pasien yang tidak patuh, sehingga pasien dapat terhindar dari *drop out* pengobatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kemkes. (2014). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Retrieved from [http://www.tbindonesia.or.id/opendir/Buku/bpn\\_p-tb\\_2014.pdf](http://www.tbindonesia.or.id/opendir/Buku/bpn_p-tb_2014.pdf)
- Kemkes. (2016). *INFODATIN*.
- Kemkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 67 Tahun 2016*. 67.
- Kemkes RI. (2018). Pusat Data dan Informasi Tuberkulosis. *InfoDATIN*. <https://doi.org/2442-7659>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Ditjen PP dan PL. (2014). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Retrieved from [http://www.tbindonesia.or.id/opendir/Buku/bpn\\_p-tb\\_2014.pdf](http://www.tbindonesia.or.id/opendir/Buku/bpn_p-tb_2014.pdf)
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*, 100. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6>. 1173.
- Laporan Tahunan Puskesmas Cikalong, (2019)
- Laporan Tahunan Puskesmas Cimaung, (2019)
- Nurhayati, I., Kurniawan, T., & Mardiah, W. (2015b). Perilaku Pencegahan Penularan dan Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi-nya pada Pasien Tuberculosis Multidrug Resistance ( TB Prevention Behaviors and Its ' Contributing Factors among Patients with Multi-drugs Resistance Tuberculosis (MDR-TB). *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 3, 166–175. <https://doi.org/10.1007/s11999-009-1189-8>
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Ed. 3). Jakarta: Salemba Medika.
- Safri, F. M., Sukartini, T., & Ulfiana, E. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tb Paru Berdasarkan Health Belief Model Di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulsari, Kabupaten Jember (Analysis Factors which Correlate with Pulmonary Tuberculosis Patient's Adherence on Medicat. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*. Retrieved from <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/ijchnb390ed3e47full.pdf>
- Situasi TBC di Indonesia tahun 2018, (data per 1 mei 2019), <https://www.tbindonesia.or.id/page/view/11/situasi-tbc-di-indonesia>
- Truax, F. K. N. (2016). *Factors Affecting Medication Adherence among Vietnamese Immigrants with Latent Tuberculosis Infection: A Mixed Design*.
- WHO. (2018). *Global Tuberculosis Report*. In *Pharmacological Reports*. <https://doi.org/10.1016/j.pharep.2017.02.021>
- Wulandari, D. H. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pasien Tuberculosis Paru Tahap Lanjutan Untuk Minum Obat di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015. *Jurnal ARSI*, 2(1), 4378–4388. <https://doi.org/10.1007/s10853-016-0685-y>